

**PROGRAM GENERASI BERENCANA SEBAGAI PILAR EDUKASI
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI KABUPATEN
BANGKALAN**

Risma Putri Mayangsari^{1*}, Muthmainnah²

Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan, dan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : rismaputri.mayangsari@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi saat ini menjadi salah satu persoalan kesehatan yang kompleks bagi remaja. Remaja yang tidak memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dapat berisiko mengalami kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, hingga pernikahan dini. Pemerintah menganangkan program GenRe untuk dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan dan pencegahan perilaku berisiko sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran program Generasi Berencana (GenRe) dalam meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang dilakukan di Dinas KBPPPA Kabupaten Bangkalan selama empat minggu pada tahun 2023. Data diperoleh melalui wawancara, observasi kegiatan GenRe, serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan *analysis content* untuk mengetahui kontribusi program peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program GenRe di Kabupaten Bangkalan berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja menjadi lebih terbuka dalam membahas isu reproduksi, aktif mengikuti kegiatan edukatif dan konseling serta mampu menyampaikan informasi kepada teman sebaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pelaksanaan program GenRe berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Masih diperlukan adanya penguatan pelatihan bagi kader GenRe agar dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Selain itu distribusi PIK-R di setiap sekolah juga perlu diperluas secara merata dan diperlukan monitoring dan evaluasi berkala.

Kata kunci : edukasi kesehatan, genre, kesehatan reproduksi, remaja

ABSTRACT

Reproductive health is one of the most complex health issues for adolescents. Adolescents who do not understand the importance of maintaining reproductive health may face a higher risk of unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, and early marriage. To improve adolescents' knowledge of reproductive health, encourage future planning, and prevent risky behavior, the government launched the GenRe program. This study aims to identify the role of the Generasi Berencana (GenRe) program in improving knowledge of adolescent reproductive health (KRR) in Bangkalan Regency. This descriptive qualitative study was conducted at the Bangkalan Regency KBPPPA Office for four weeks in 2023. Data were obtained through interviews, observations of GenRe activities, and documentation. Content analysis was used to determine the program's contribution to increasing knowledge of adolescent reproductive health. The results showed that the GenRe program in Bangkalan Regency is effective in improving adolescents' knowledge of reproductive health. Adolescents became more open to discussing reproductive issues, participated actively in educational and counseling activities, and were able to convey information to their peers. This study concludes that implementing the GenRe program plays an important role in improving adolescents' knowledge of reproductive health. Training for GenRe cadres still needs to be strengthened so they can convey information more effectively. Additionally, PIK-R distribution in each school needs to be expanded evenly, and regular monitoring and evaluation are needed.

Keywords : *health education, genre, reproductive health, adolescents*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah populasi penduduk terbanyak keempat di dunia (*World Bank*, 2023). Data Sensus Penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 menunjukkan sebanyak 237,6 juta jiwa dengan 27,6% dari jumlah penduduk di Indonesia adalah remaja. Jumlah ini dapat berpotensi menjadi aset bangsa juga masalah bila tidak ada pembinaan dengan baik. Oleh karena itu remaja perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan khusus, agar para remaja dapat melaluinya sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhannya sehingga tercipta remaja yang memiliki kualitas yang optimal (Natasya et al., 2021). Menurut WHO dalam Wulandari, (2014), remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Batasan usia remaja menurut WHO adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia remaja berkisar antara 10-24 tahun dan belum menikah.

Remaja menjadi kelompok masyarakat yang paling sering memiliki masalah mulai dari masalah sosial, perilaku hingga kesehatan reproduksi (Wardani & Pratiwi, 2022). Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) merupakan hal yang sangat penting bagi diri seorang remaja untuk memahami mengenai kesehatan reproduksinya sekaligus mengetahui berbagai permasalahannya (Mareti & Nurasa, 2022). Mengatasi persoalan remaja, pemerintah melalui BKKBN mencanangkan suatu kebijakan untuk menekan tindakan-tindakan remaja, salah satunya adalah Program Generasi Berencana (GenRe), yang ditujukan bagi remaja dan keluarga yang memiliki remaja. Informasi mengenai KRR dapat diperoleh dari berbagai macam sumber baik dari media massa, media elektronik maupun media cetak yang dapat disampaikan oleh tenaga kesehatan, guru, tokoh masyarakat dan tokoh agama di sekitar lingkungan para remaja dan keluarganya (Kurniawati, 2021).

Indonesia merupakan negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia dini yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Di Indonesia, Provinsi dengan prosentase perkawinan dini umur 10-14 tahun tertinggi adalah Jawa Timur (52,1%) (BKKBN, 2012). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 Jumlah Penduduk Jawa Timur adalah sebanyak 40,67 juta jiwa, dimana 71,65% dari jumlah penduduknya merupakan remaja. Persentase pengetahuan remaja tentang Generasi Berencana/Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang masih rendah yakni sebesar 48,4% pada survei Rencana Jangka Panjang Menengah Nasional (RPJMN) 2014 dan sedikit meningkat pada tahun 2015 menjadi 49% (BKKBN, 2017).

Program GenRe berperan penting di Kabupaten Bangkalan khususnya bagi para remaja, untuk mewujudkan remaja berperilaku sehat, terhindar dari resiko Triad KRR (seksualitas, HIV dan AIDS serta NAPZA). Pemerintah melalui BKKBN membuat suatu kebijakan untuk merespon permasalahan remaja tersebut dengan program Generasi Berencana (GenRe). Diharapkan remaja dapat berfikir kritis serta memiliki keputusan yang baik untuk masa depan. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peran program Generasi Berencana (GenRe) dalam meningkatkan pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Kabupaten Bangkalan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe) serta perannya dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Bangkalan.

Penelitian dilakukan di Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBPPPA) Kabupaten Bangkalan selama empat minggu pada tahun 2023. Subjek pada penelitian ini adalah program dan kegiatan yang dijalankan oleh Dinas KBPPPA dengan infroman kunci yang terdiri dari staf bidang ketahanan dan kesejahteraan keluarga, anggota GenRe, serta remaja yang menjadi sasaran program. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terbuka dan observasi partisipatif terhadap kegiatan GenRe, seperti sosialisasi kesehatan reproduksi, konseling remaja, bazar kesehatan dan safari ke PIK-R di sekolah. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumentasi dari arsip dan laporan instansi, juga literatur yang relevan tentang kesehatan reproduksi remaja dan kebijakan program GenRe.

Prosedur penelitian diawali dengan orientasi lingkungan kerja dan pengenalan terhadap struktur organisasi serta program-program di instansi. Selanjutnya peneliti turut serta secara aktif dalam kegiatan lapangan, melakukan wawancara dengan pihak terkait, serta mengumpulkan daya dan dokumen pendukung. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema, makna, serta kontribusi setiap kegiatan dalam mendukung peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Generasi Berencana (GenRe) yang dilakukan oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KBPPPA) Kabupaten Bangkalan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Program ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, konseling, layanan kesehatan, dan keterlibatan langsung remaja melalui kegiatan edukatif berbasis sebaya. Salah satu kegiatan utamanya adalah sosialisasi melalui pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) di sekolah. Kegiatan ini memberikan remaja peran untuk memberikan informasi kepada teman sebaya. Hasil wawancara dengan anggota PIK-R menunjukkan peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri dalam menyampaikan isu kesehatan reproduksi. Berikut hasil kuotasinya:

“Saya awalnya kurang paham soal bahaya seks bebas dan HIV, tapi setelah ikut pelatihan dari GenRe, jadi lebih paham dan Alhamdulillah sekarang bisa ngajak teman-teman lainnya buat lebih peduli juga dengan persoalan ini” NA (17 tahun) Anggota PIK-R salah satu SMA di Kabupaten Bangkalan.

Selain itu, kegiatan bazar kesehatan yang diselenggarakan oleh BKKBN memberi ruang interaktif bagi remaja dan masyarakat untuk berkonsultasi langsung dengan tenaga kesehatan. Kegiatan ini dapat memperluas akses terhadap informasi yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau oleh remaja. Berikut hasil kuotasinya:

“Ini pertama kali saya tahu ternyata reproduksi itu tidak hanya soal haid atau kehamilan saja, tapi juga tentang tanggung jawab kita dan masa depan” Ungkap FS (17 tahun), siswi peserta kegiatan GenRe.

Kegiatan konseling remaja juga menjadi bagian penting dari program ini. Konseling yang dilakukan oleh petugas GenRe maupun tenaga profesional, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan kapasitas remaja untuk mengenali dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun mental. Dari kacamata kelembagaan, pihak KBPPPA menyatakan bahwa pelaksanaan program GenRe memang dirancang untuk menguatkan peran pendidikan reproduksi secara praktis dan menyenangkan. Seperti disampaikan oleh Ketua Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga. Berikut hasil kuotasinya:

“Kami focus pada pendekatan remaja dengan metode yang komunikatif dan lebih Santai saja. Tujuannya adalah mereka dapat lebih terbuka memberikan isu kesehatan reproduksi. Edukasi yang kami lakukan tidak cukup hanya sekali, tapi harus berkelanjutan”

Ungkap A, pejabat fungsional dinas terkait.

Kegiatan lain seperti pemilihan duta GenRe turut berkontribusi dalam membentuk teladan atau contoh di kalangan remaja yang berperan sebagai agen perubahan. Duta GenRe diberikan pelatihan *public speaking*, komunikasi interpersonal, dan pemahaman mendalam tentang Triad KKR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA), sehingga mereka mampu melakukan advokasi tentang isu-isu kesehatan reproduksi secara lebih luas. Secara keseluruhan, partisipasi peneliti dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa program GenRe di Kabupaten Bangkalan berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program generasi berencana (GenRe) di Kabupaten Bangkalan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan edukatif dan partisipatif seperti sosialisasi di sekolah, konseling, layanan kesehatan dasar dan pemilihan duta GenRe. Kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tapi juga mengembangkan keterampilan remaja dalam menyampaikan informasi kepada teman sebaya, membangun kesadaran diri, serta mendorong perilaku hidup sehat yang didasarkan pada tanggung jawab pribadi dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Pada program ini, remaja tidak hanya menjadi bagian dari penerima informasi saja, namun juga ikut berperan aktif sebagai agen perubahan dalam komunitasnya, menciptakan budaya dan lingkungan yang mendukung peningkatan kesehatan fisik, mental, dan sosial. Keterlibatan remaja dalam menyampaikan informasi ke sebayanya diketahui lebih efektif, karena mereka sedang dalam tahap perkembangan yang sama, sehingga bahasa, gaya komunikasi, dan pengalaman yang dibagikan lebih mudah dipahami dan diterima (Andriani & Chotimal, 2021). Selain itu, remaja cenderung lebih terbuka dan merasa nyaman untuk berdiskusi dengan teman sebayanya, sehingga pesan yang disampaikan dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih efektif (Lindawati et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Vemi Indah Sari, (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam program GenRe secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang risiko KRR. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa media edukasi berbasis sebaya seperti PIK-R efektif dalam menjangkau remaja karena komunikasi dilakukan secara lebih terbuka dan non-formal. Sehingga mereka lebih nyaman untuk berdiskusi terkait persoalan kesehatan reproduksi. Selain peningkatan pengetahuan, program GenRe juga dapat membentuk sikap dan perilaku remaja yang lebih bertengggung jawab dalam mengambil Keputusan terkait kesehatan reproduksi. Hal ini diketahui dari antusiasme peserta saat kegiatan bazar dan konseling, Dimana remaja mulai aktif dan banyak bertemu serta terbuka terhadap isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu. Perubahan sikap ini memperkuat konsep bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pendekatan teman sebaya lebih efektif untuk menjangkau kelompok remaja.

Penelitian oleh Putri, (2021) di Kabupaten Gersik juga membuktikan bahwa pendekatan peer educator dalam program GenRe mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan remaja tentang usia ideal menentukan pernikahan, pentingnya kesehatan reproduksi, dan perencanaan kehidupan berkeluarga. Hal ini mendukung data dari dinas terkait bahwa remaja

yang tergabung dalam PIK-R menunjukkan peningkatan kesadaran serta mampu menjadi fasilitator informasi bagi lingkungannya.

Selain dukungan dari teman sebaya, dukungan dari instansi juga menjadi salah satu faktor penting. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu informan dari Dinas KBPPPA Bangkalan, pendekatan yang santai dan berkelanjutan menjadi startegi untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan remaja. Hal ini memperkuat pernyataan Simorangkir et al., (2022) bahwa keberhasilan program GenRe tidak hanya ditentukan oleh konten edukasi, tapi juga oleh kualitas pendekatan interopersonal antara fasilitator dan peserta. Dinas telah melakukan berbagai upaya untuk membangun komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan remaja, termasuk membentuk hubungan yang hangat, setara, dan komunikatif dapat membuat remaja merasa aman untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menyerap informasi. Di luar peran dinas, pihak lain yang juga dapat mendukung keberhasilan program GenRe ini adalah sekolah. Sekolah berperan sebagai pendamping kegiatan PIK-R serta memberikan dukungan psikososial langsung kepada siswa. Selain itu ada pula peran orang tua juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan program GenRe, khususnya membentuk lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara sehat, baik fisik maupun psikososial. Karena pada dasarnya orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak, termasuk pengasuhan, pembentukan nilai, serta pemberian informasi dasar tentang kesehatan reproduksi (Chusnah, 2025).

Meskipun program ini berjalan dengan baik, namun belum semua daerah di wilayah Kabupaten Bangkalan menerapkan program ini, masih terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan tenaga fasilitator yang terlatih, belum meratanya distribusi PIK-R diseluruh sekolah, serta masih adanya stigma dalam masyarakat yaitu rasa malu dari remaja untuk membahas isu reproduksi. Diperlukan adanya monitoring berkala, pelatihan kader GenRe, serta penguatan kolaborasi lintas sektor agar program dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program generasi berencana (GenRe) di Kabupaten Bangkalan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Program dijalankan secara terstruktur melalui kegiatan edukatif seperti pemberian informasi dan edukasi, konseling remaja, dan pelayanan klinis medis hingga pemilihan duta GenRe. Masih diperlukan adanya penguatan pelatihan bagi kader GenRe agar dapat menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Selain itu distribusi PIK-R di setiap sekolah juga perlu diperluas secara merata dan diperlukan monitoring dan evaluasi berkala.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah bersedia untuk menjadi informan maupun responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. dwi, & Chotimal, D. H. (2021). Pendekatan Komunikasi Peer Group Dalam Interaksi Remaja Pada Program Kampung Keluarga Berencana Barukupa. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 7(1), 591–605. <https://doi.org/10.52434/jk.v7i1.1002>
- Chusnah, A. R. (2025). Gambaran Peran Orangtua Sebagai Pemberi Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Usia 10-14 Tahun Di Kabupaten Malang. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.31764/mj.v8i1.11660>

- Kurniawati, H. F. (2021). Kebutuhan Informasi Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Pada Masa Pandemik Covid 19. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 48(2), 39–62. www.ine.es
- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). Pengaruh Komunikasi Siswa SMK dengan Orang Tua, Guru, dan Teman Sebaya terhadap Kemajuan Kariernya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 140–154. <https://doi.org/10.46937/20202240696>
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Natasya, S. R., . R., & . S. (2021). Kontrol Keluarga Terhadap Pencegahan Kenakalan Remaja. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 83–88. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i1.45715>
- Putri, N. (2021). Analisis Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Progrsm Genre Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Gresik Melalui Perspektif *Community Based Social Marketing*. *Commercium*, 4, 1–10. <https://ejurnal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/42085>
- Simorangkir, T. T., Pioh, N. R., & Kimbal, A. (2022). Implementasi Kebijakan Program Generasi Berencana di Kantor Perwakilan Badan Kependudukan dan Kleuarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Governance*, 2(1), 1–12.
- Vemi Indah Sari, O. J. (2024). Peran Duta Genre (Generasi Berencana) dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Generasi -Z pada Kasus Perkawinan Usia Anak Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya*, 47–59.
- Wardani, D. W., & Pratiwi, A. I. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Menciptakan Pola Hidup Bersih Dan Sehat di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(7), 2160–2169. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6252>
- World Bank. (2023). *Population, total - Indonesia*. The World Bank. <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?locations=ID>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2.